
**PENGARUH RISIKO LITIGASI DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018)**

MAULIN AGUSTINA
Program Studi Akuntansi STIE STAN Indonesia Mandiri
maulinagustina12@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to examine the effect of Litigation Risk and Audit Quality on Earnings Management in the Consumer Goods Manufacturing Sector Manufacturing Company Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018.

The population in this study were 53 companies and the sample of this study was 32 companies in the Consumer Goods Industry Sector, a sample of 160 data were used. The sampling technique in this study was purposive sampling technique. Data analysis using Classic Assumption Test with Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test, Heteroskedastity Test, Correlation Analysis. And test the hypothesis of Multiple Linear Regression Analysis and Statistical Test F.

The results showed that Litigation Risk did not have a significant negative effect on Earnings Management and Audit Quality did not have a significant positive effect on Earnings Management. Then Litigation Risk and Audit Quality simultaneously (together) have no effect on Earnings Management.

Keywords: Litigation Risk, Audit Quality, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Risiko Litigasi dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 53 Perusahaan dan sampel penelitian ini adalah sebanyak 32 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi, jumlah sampel 160 data yang dipakai. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Uji Asumsi Klasik dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastitas, Analisis Korelasi. Dan melakukan uji hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Statistik F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Litigasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Lalu Risiko Litigasi dan Kualitas Audit secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kata Kunci: Risiko Litigasi, Kualitas Audit, Manajemen Laba.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas keuangan dari suatu perusahaan dalam satu periode. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Pihak-pihak di luar perusahaan biasanya hanya melihat informasi mengenai laba dalam laporan keuangan tanpa mengetahui bagaimana laba itu diperoleh (Rahmawati *et al.*, 2017)

Laba (*earning*) merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan dalam sebuah perusahaan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan khususnya angka yang merupakan laba (rugi) sebuah perusahaan adalah hal penting yang harus dicermati oleh semua pemakai laporan keuangan (Kirana *et al.*, 2016). Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen (Bestivano, 2013). Namun, informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Savitri, 2014).

Manajemen laba (*earnings management*) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Amijaya dan

Prastiwi, 2013). Manajemen laba merupakan topik yang menarik baik bagi akademisi akuntansi maupun praktisi akuntansi. Pendekatan manajemen laba ini merupakan sarana bagi pihak manajemen untuk menyusun metode akuntansi yang tepat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu agar dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya, hal ini bertujuan memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) (Husain, 2017).

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan atau menyebabkan *asymmetry* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham (*stakeholders*) dan organisasi. (Richardson, 1998 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukannya membantu tetapi justru menyesatkan para penggunanya. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena informasi yang terkandung didalamnya menjadi bias, tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi jelek. Untuk itu audit yang berkualitas mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Jika dalam melakukan manajemen laba ini manajemen melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak pihak, maka akan meningkatkan risiko perusahaan mendapatkan tuntutan hukum dari pihak yang merasa dirugikan

terutama para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor. Selain tuntutan hukum, perusahaan juga akan dikenakan sanksi berupa biaya ganti rugi atas kesalahan yang dilakukan. Bukan hanya karena informasi laporan keuangan saja, perusahaan juga memiliki risiko litigasi dari aktifitas perusahaan seperti kegiatan operasi atau bahkan karena adanya unsur politik. Hal ini jelas akan mempengaruhi citra perusahaan dimata masyarakat dan juga dikalangan para pemegang saham (Paramita *et al.*, 2017).

Di Indonesia, kasus manajemen laba bukanlah merupakan hal baru. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan pengelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Seperti dikutip dari *CNBC Indonesia*, Rabu (27/3/2019), manajemen baru AISA yang dimaksud adalah para manajemen yang diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 22 Oktober 2018 yang berisi Hengky Koestanto sebagai direktur utama dan Charlie Dungga sebagai direktur. Adapun manajemen lama adalah pengelola perseroan sebelum RUPSLB tersebut. Manajemen lama perseroan terdiri dari Joko Mogoginta sebagai direktur utama dan tiga orang direksi lain yaitu Budhi Istanto, Hendra Adisubrata, dan Jo Tjong Seng. Selain pengelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan pengelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan pengelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi

dengan manajemen lama. "Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA," tulis laporan tersebut. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu. Pemangku kepentingan sebagai 'wasit' pasar modal saat ini sudah beralih dari Bapepam-LK Kementerian Keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga lembaga yang dipimpin Wimboh Santoso tersebut berwenang memberikan sanksi kepada pelanggar aturan tadi, meskipun peraturan yang menaungi dunia keuangan masih bertitel Bapepam-LK. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal. Dalam informasi terkait pembukuan ganda tersebut, ada dua tim utama dalam mekanismenya, yaitu tim korporat dan tim operasional. Fungsi tim korporat adalah menyaring informasi dari tim operasional yang bertugas pada 12 anak usaha perseroan, yang kemudian meminta kepada tim operasional jika dinilai perlu ada data yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Setelah itu, baru data tersebut kemudian diberikan kepada pihak eksternal, misalnya auditor eksternal. Tim korporat itu dipimpin Sjambiri Lioe, Hartanto Wibowo,

Lo Junida, dan Lusiana AL Lusi. Nama terakhir didapati sudah mengundurkan diri dari perusahaan. Beberapa nama dalam tim operasional adalah Sumardi, Dyah Ayu Inten Prawesti, Slamet, Moh. Soim Budi Santosa, Siswanto, Nanavadi Pitanadi, dan Bayu Priyatna. Tiga nama terakhir didapati sudah mengundurkan diri. Dalam laporan itu juga disinggung klarifikasi terhadap Sjambiri Lioe terkait dugaan rekayasa (*window dressing*) laporan keuangan 2017, yang dijawab pihak Sjambiri yang dianggap sebagai kordinator keuangan AISA dengan tidak ada, meskipun tidak dapat ditindaklanjuti EY secara lebih jauh karena keterbatasan akses dan ruang lingkungannya (www.finance.detik.com).

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas (Murni *et al.*, 2016), pengaruh asimetris (Wiryadi dan Sebrina, 2013), tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial, risiko litigasi (Kirana *et al.*, 2016), *financial distress*, pengungkapan *corporate social responsibility* (Paramita *et al.*, 2017), efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan dan kualitas audit (Lestari dan Murtanto, 2017). Dari beberapa faktor tersebut peneliti memiliki minat dan sangat tertarik untuk meneliti 2 (dua) faktor yaitu risiko litigasi dan kualitas audit. Karena risiko litigasi dapat timbul dari sisi kreditur dan investor. Risiko litigasi yang berasal dari investor dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang berasal dari volume saham. Misalnya menyembunyikan informasi negatif perusahaan yang seharusnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkementingan. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur timbul karena adanya perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Misalnya ketidakmampuan perusahaan untuk

membayarkan utang jangka panjang maupun jangka pendek yang telah diberikan oleh kreditor (Shinta dan Shonhadji, 2017). Selain itu timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Menurut Aljana dan Purwanto (2017), di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Dalam kondisi asimetri seperti ini perlu ada orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien (Wiryadi dan Sebrina, 2013).

Faktor pertama yang diduga dapat berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu risiko litigasi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor (Kirana *et al.*, 2016). Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2009).

Kemudian faktor kedua yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Audit yang berkualitas dapat bertindak sebagai

pengecahan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, karena apabila laporan keuangan suatu perusahaan terbukti mengandung informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya maka akan mengakibatkan hancurnya reputasi perusahaan dan nilai perusahaan akan turun (Lestari dan Murtanto, 2017). DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mem-pertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengukuran risiko litigasi pada penelitian ini menggunakan 3 proksi yaitu untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis factor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik (Juanda, 2009). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Paramita *et al.*, (2017) pengukuran risiko litigasi sama-sama menggunakan analisis factor (*component factor analysis*), tetapi hanya terhadap variabel-variabel: (1) likuiditas dan solvabilitas yang merupakan proksi dari risiko keuangan; (2) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana *et al.*, (2016) yang mengukur risiko litigasi dengan comprehensive dari risiko litigasi yang telah dihubungkan dengan banyak faktor (Stice, 1991; Carcello dan Palmrose, 1994; Lys dan Watts, 1994; Shu 2000 dalam Sun dan Liu, 2011). Shu (2000) menjelaskan litigasi auditor dengan 14 karakteristik perusahaan yang dinilai dapat

menjelaskan dengan baik litigasi auditor tersebut. Krishnan dan Zhang (2005) menggunakan model pengukuran Shu karena model tersebut yang paling aktual dan menggabungkan penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilandaskan pada masalah teoritis yaitu inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu. Terkait antara hubungan variabel risiko litigasi dengan manajemen laba dari penelitian yang dilakukan oleh Atiqah dan Purwanto (2011), Putra (2012), dan Kirana *et al.*, (2016) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya risiko litigasi perusahaan tidak akan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan auditor bertugas untuk mengungkapkan manipulasi-manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga risiko litigasi tidak mempengaruhi manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Sari (2015) dan Paramita *et al.*, (2017) yang menunjukkan risiko litigasi berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, maka manajemen laba akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah risiko litigasi yang dihadapi perusahaan maka manajemen laba akan semakin tinggi.

Kemudian hubungan kualitas audit dengan manajemen laba dari penelitian yang dilakukan oleh Christiani *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.*, (2017) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Devi dan Iskak (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan dipengaruhi oleh kualitas audit. Namun menurut hasil penelitian Husain (2017) didukung oleh penelitian Lestari dan Murtanto (2017)

menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, sehingga melakukan manajemen laba dan mengabaikan keberadaan KAP *Big four* tersebut.

Teori Keagenan (*Agency Theori*)

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi menekankan hubungan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dapat memicu timbulnya konflik antar kedua pihak tersebut (Atiqah dan Purwanto, 2011). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham karena manajer sebagai pengelola perusahaan. Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk mengelola laba yang dilaporkan (Zou dan Elder 2004).

Tetapi disatu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor (Lisa, 2012). Untuk meminimalisasi hal tersebut,

principal mengeluarkan biaya untuk mengontrol serta memonitor kinerja dari para manajer (*agent*) yang disebut dengan biaya agensi (*agency cost*) (Sari, 2015).

Menurut Scott (2000) dalam Wiryadi dan Sebrina (2013) terdapat dua macam asimetri informasi:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi. Eisenhardt dalam Anggraini (2008) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*Self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persentase masa mendatang (*bounded rationally*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Sedang bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif

tindakan manajemen. Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif) (Ningsih, 2015).

Manajemen Laba

Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisi manajemen laba. Perbedaan inilah yang menyebabkan setiap pihak yang *concern* pada masalah aktivitas rekayasa manajerial ini mencoba untuk mendefinisikannya, baik dari pemahaman positif maupun negatif. Akibatnya, ada banyak batasan dan definisi manajemen laba. Ada pihak yang mendefinisikan manajemen laba sebagai kecurangan yang dilakukan seorang manajer untuk mengelabui orang lain, sedangkan pihak lain mendefinisikannya sebagai aktivitas yang lumrah dilakukan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba tidak bisa dikategorikan sebagai kecurangan sejauh apa yang dilakukannya masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi. Inilah yang membuat spektrum manajemen laba menjadi sedemikian luas (Sulistyanto, 2008). Meskipun manajemen laba sering dikaitkan dengan tindakan yang oportunistik, namun manajemen laba dianggap memiliki sisi positif dalam perspektif kontrak (*contracting perspective*). Dalam kondisi ini, manajemen laba dapat dimanfaatkan sebagai upaya menekan biaya untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi realisasi peraturan yang tidak terduga dalam kontrak yang kaku dan tidak lengkap (Ariana, 2011).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba

hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba (*earnings management*) dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Sulistyanto, 2008).

Pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua (Scott, 1997). Pertama, dengan melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan political costs (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*).

Menurut Sulistyanto (2008), secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam rangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Risiko Litigasi dan Manajemen Laba

Risiko litigasi merupakan adanya risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak eksternal yang merasa dirugikan atas penyajian informasi laporan keuangan yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Risiko litigasi didasarkan pada pandangan

bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang mendapatkan perlindungan hukum. Investor dan kreditor mempunyai hak dalam memperjuangkan kepentingannya.

Sari (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko litigasi yang tinggi cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki risiko litigasi rendah justru lebih memungkinkan melakukan manajemen laba. Hal ini karena ketika perusahaan memiliki risiko litigasi yang tinggi, maka integritas perusahaan akan terancam. Dan jika pada kondisi seperti itu perusahaan melakukan manajemen laba, hal ini akan semakin meningkatkan risiko litigasi lainnya yang akan didapatkan perusahaan dari berbagai pihak yang merasa dirugikan oleh ketidaksesuaian informasi pada laporan keuangan dengan realita di lapangan.

Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Di dalam teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang dimiliki oleh agen dan principal maka diperlukan adanya orang ketiga yaitu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak principal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Audit yang berkualitas tinggi (*high quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Dengan audit yang berkualitas mampu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik, sehingga dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat. Karena auditor yang berkualitas memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga memiliki kemampuan menilai secara objektif dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Metode Penelitian

Pemilihan Sample dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode rentang waktu 5 tahun (2014-2018) diharapkan akan menghasilkan sample yang cukup dan dapat digeneralisasikan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:67).

Tabel 1
Kriteria Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	53
2.	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.	19
3.	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak mempublikasikan seluruh laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2018.	1

4.	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyediakan data terkait aset, utang, pendapatan, harga pokok penjualan dan laba bersih.	0
5.	Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyediakan data terkait ikhtisar saham.	1
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		32

Risiko Litigasi

Menurut Juanda (2009) risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigas. Dalam mengukur risiko litigasi peneliti melakukan analisis factor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Return (RET)

$$RET_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

P_t = Harga saham periode t

P_{t-1} = Harga saham periode t-1

2. Perputaran Volume Saham (TURNOV)

$$TURNOV_{it} = \frac{\text{Rata-rata Volume Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3. Likuiditas (LIK)

$$LIK_{it} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

4. Leverage (LEV)

$$LEV_{it} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Ukuran Perusahaan (UKR)

$$UKR_{it} = \text{Log Natural Total Aktiva}$$

Kelima variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi yang tinggi pula, dan nilai indeks yang rendah menunjukkan risiko litigasi yang rendah.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Dalam mengukur kualitas auditor, peneliti menggunakan *earnings benchmark*. *Earnings benchmark* merupakan ukuran kualitas audit yang dikembangkan oleh Carey dan Simnet (2006). Ukuran kualitas audit ini mendasarkan pada kualitas laba. Ukuran ini membandingkan informasi laba dengan suatu *benchmark* tertentu. *Benchmark* yang digunakan dapat menggunakan nilai dari laba/aset. Rumus yang digunakan adalah ROA (*earnings/total assets*) sebagai tolak ukur kualitas audit. *Earning benchmark* nya adalah $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, dimana μ adalah rata-rata ROA seluruh perusahaan sampel dan σ adalah deviasinya. Kualitas audit diasumsikan buruk apabila:

1. Laba melebihi *earnings benchmark* ROA $> \mu + \sigma$, yang diartikan bahwa auditor memberi

kesempatan kepada perusahaan untuk melakukan praktik *window dressing* (usaha manajemen untuk meningkatkan laba sehingga manajemen dapat menikmati bonus di masa kini).

2. Rugi melebihi earnings benchmark $ROA < \mu - \sigma$, yang diartikan bahwa auditor memberi kesempatan perusahaan untuk melakukan praktik *taking a bath* (usaha manajemen untuk meningkatkan rugi dengan harapan manajemen akan mendapat bonus di masa depan karena laba yang meningkat). Variabel kualitas audit diformulasikan sebagai berikut:
 - a. BENCH = 1 memenuhi kriteria $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$, menunjukkan kualitas audit yang tinggi.
 - b. BENCH = 0 untuk $ROA > \mu + \sigma$ di mana manajemen melakukan praktik *window dressing* atau $ROA < \mu - \sigma$ dimana manajemen melakukan praktik *taking a bath*, yang menunjukkan kualitas audit yang rendah.

Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008), secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model *stubben* (2010). Model ini digunakan karena model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner (Stubben, 2010). Sehingga Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan

perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu factor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbangkan laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba. Formula model pendapatan diskresioner ditentukan sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_{SQit} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GGR_{Pit} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GGR_{Nit} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_{SQit} + \epsilon$$

Keterangan:

AR = Piutang akrual

R = Annual revenue, dihitung dengan rumus

$$\frac{(\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t - 1)}{\text{rata rata total aset}}$$

SIZE = Natural log dari total asset saat akhir tahun

AGE = Umur perusahaan. Ukuran ini diperoleh dengan menatural log-kan umur perusahaan.

GRR_P = *industry media adjusted revenue growth (=0 if negative)*

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth (=0 if positif)*

$$\text{Menghitung GRR} = \frac{\text{Pendapata tahun } t - \text{Pendapatan tahu } t-1}{\text{Pendapatan tahu } t-1}$$

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

$$\text{Menghitung Gross Margin} = \frac{\text{Pendapatan-HPP}}{\text{Pendapatan}}$$

SQ = *Square of variable*

Δ = *annual change*

Metode Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh risiko litigasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Menurut Sugiyono (2017:184) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

X1 = Risiko litigasi

X2 = Kualitas Audit

α = Konstanta Intersep

β_1 = Koefisien regresi variabel Risiko Litigasi

β_2 = Koefisien regresi variabel Kualitas Audit

ε = Tingkat kesalahan (*error term*)

Hasil Penelitian

Tabel 2
Uji Simultan (Uji – F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	2	,000	,418	,659(a)
	Residual	,141	157	,001		
	Total	,142	159			

a Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Risiko Litigasi

b Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 3
Hasil Uji Parsial (Uji – t)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	,035	,025		1,397	,164
	Risiko Litigasi	,000	,001	-,045	-,563	,574
	Kualitas Audit	,004	,006	,057	,711	,478

a Dependent Variable: Manajemen Laba

Pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba

Berdasarkan hipotesis pertama (H_1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif

signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dapat dilihat dari proksi volatilitas saham, volatilitas saham yang rendah ataupun tinggi keduanya bisa sama-sama menguntungkan, dengan syarat memakai strategi yang berbedanya. Dari proksi risiko keuangan, semakin besar hutang jangka pendek maupun jangka panjang suatu perusahaan, pembayaran hutang tetap harus dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan manajemen laba. Terakhir proksi risiko politik, besarnya proksi risiko politik didukung oleh kondisi hukum dan litigasi di Indonesia yang belum berjalan secara efektif sehingga masih lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Dengan demikian meningkat atau menurunnya risiko litigasi tidak dapat mempengaruhi turunnya manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiqah dan Purwanto (2011), Putra (2012), dan Kirana *et al.*, (2016) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis pertama (H_2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja perusahaan tampak bagus dimata investor, sehingga

mengabaikan keberadaan auditor. Selain itu kualitas audit ternyata belum sepenuhnya mampu menjembatani asimetri informasi yang dapat mencegah manajemen laba. Kualitas audit seharusnya mampu mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. KAP dengan reputasi yang baik tentu saja akan mempertahankan nama baik nya dengan menjalankan proses audit yang baik dan efektif. Para investor pun akan beranggapan bahwa laporan keuangan yang di audit oleh KAP dengan reputasi baik dapat lebih dipercaya daripada yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang biasa saja. Kualitas audit yang baik ternyata tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Alasan yang dapat melatarbelakangi hal tersebut adalah perusahaan memakai jasa KAP dengan kualitas tinggi hanya untuk menarik investor saja, selain itu bisa saja terdapat pihak-pihak yang memiliki integritas yang rendah walaupun pihak tersebut berasal dari KAP yang berkualitas tinggi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husain (2017) didukung oleh penelitian Lestari dan Murtanto (2017) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dari 53 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya 32 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS 14.0.

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hipotesis pertama (H_1) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa risiko litigasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat dilihat dari proksi volatilitas saham, volatilitas saham yang rendah ataupun tinggi keduanya bisa sama-sama menguntungkan, dengan syarat memakai strategi yang berdeba disetiap keadannya. Dari proksi risiko keuangan, semakin besar hutang jangka pendek maupun jangka panjang suatu perusahaan, pembayaran hutang tetap harus dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan manajemen laba. Terakhir proksi risiko politik, besarnya proksi risiko politik didukung oleh kondisi hukum dan litigasi di Indonesia yang belum berjalan secara efektif sehingga masih lemahnya antisipasi manajer terhadap risiko litigasi. Dengan demikian meningkat atau menurunnya risiko litigasi tidak dapat mempengaruhi turunnya manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis pertama (H_2) yang telah dirumuskan dalam penelitian ini bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja perusahaan tampak bagus dimata investor, sehingga mengabaikan keberadaan auditor. Selain itu kualitas audit ternyata belum sepenuhnya mampu menjembatani

asimetri informasi yang dapat mencegah manajemen laba.

Penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis akan memberikan saran guna mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang ada. Saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

Saran teoritis yang dapat diberikan penulis untuk peneliti berikutnya adalah sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah dan memperluas sector yang

diteliti, tidak hanya satu sektor perusahaan saja yaitu sektor industri barang konsumsi, tetapi dapat diperluas pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi mengenai pengaruh risiko litigasi dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

Referensi :

- Aljana, Bahana Takbir., dan Agus Purwanto. (2017). “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, Hal. 1 – 15.
- Amijaya, M. D., & Prastiwi, A. (2013). “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Diponegoro Journal of Accounting: Vol. 2 No. 3*, 1-13.
- Anggraini, Fifi., dan Ira Trisnawati. 2008. “Pengaruh Earning Management terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, 23 – 36.
- Atiqah, Miratul., dan Agus Purwanto. 2011. “Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating”. *Jurnal Akuntansi & Auditing* Vol. 7, No. 2, Mei 2011:203 – 212
- Bestivano, W. (2013). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI”. *E-Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Carey, Peter., dan Roger Simnett. 2006. “Audit Partner Tenure and Audit Quality”. *The Accounting Review*, Vol. 81, No. 3, PP. 653 – 676.
- Christiani, Ingrid., dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Mei 2014, 52 – 62.
- De, Angelo. 1981. “Auditor Independence, “Low Balling”, and Disclosure Regulation”. *Journal of Accounting and Economics* 3 (8): 113 – 127.
- Devi, Clarissa Maya., dan Jamaludin Iskak. 2018. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, dan Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management”. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, April 2018: hlm 35 – 43.
- Ghozali, Imam. 2012. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS”. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasahatan, Jonathan Odolf., dan Hanna. 2014. “Pengaruh Kualitas Audit dalam Mendeteksi Earnings Management dengan Menggunakan Pendekatan Diceretary Revenue”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis – Ekonomis*, Vol. 8, No. 2, September 2014.
- Herusetya, Antonius. (2012). “Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure” . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9 Nomor 2, Desember 2012.

-
- Husain, T. (2017). “Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Online Insan Akuntan*, Vol2, No. 1, Juni 2017, 137 – 156.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. *Standar Profesional Akuntansi Publik 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jackson, A. B., M. Moldrich, dan P. Roebuck. 2008. “Mandatory Audit Firm Rotation and Audit Quality”. *Managerial Auditing Journal* 23(5): 420 - 437.
- Juanda, Ahmad. (2009). “Analisis Tipologi Strategi Dalam Menghadapi Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia”. *HUMANITY*, Vol. V, No. 1, September 2009: 01 – 11.
- Kasmir, (2018). Analisis Laporan Keuangan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kirana, Raisa., Amir Hasan., dan Hardi. (2016). “Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, April 2016 : 189 – 2015.
- Lestari, Eka., dan Murtanto. (2017). “Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 17, No. 2, September 2017: 97 – 116.
- Lisa, Oyong. 2012. “Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan”. *Jurnal WIGA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2012 ISSN No. 2088 – 0944.
- Murni, Yetty., Hotman Freddy., dan Yulia Safitri. (2016). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2014”.
- Ningsih, Suhesti. 2015. “Earning Management Melalui Aktivitas Riil dan Akrua”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 16, No. 01, Juli 2015 – 55.
- Paramita, Ni Nyoman Erni Yanuar., Edy Sujana., dan Nyoman Trisna Herawati. (2017). “Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba”. *E-Journal Akuntansi SI Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 8, NO. 2, Tahun 2017
- Priharta, Andry., Dewi Puji Rahayu., dan Bambang Sutrisno. 2018. “Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 4, No. 4 (Jun 2018) 277 – 289.
- Pujilestari, Reisha., dan Antonius Herusetya. 2013. “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real – Pengakuan Pendapatan Strategis”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 2, November 2013, 75 – 85

-
- Putra, Wahyu Manuhara. 2012. "Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Mengalami Gugatan Ganti Rugi: Pengujian *Litigation Hypothesis* Perusahaan Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12, No. 2, halaman: 126 – 143, Juli 2012.*
- Rahmawati, Melai., Siti Noor Khikmah., dan Veni Soraya Dewi. (2017). "Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *The 6th University Research Colloquium, 2017. Universitas Muhammadiyah Magelang.*
- Ratmono, Dwi (2010), "Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?". *Simposium Nasional Akuntansi 13. Purwokerto.*
- Ririn Choiriyah. (2012). "Pengaruh Time Budget Pressure dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali". *Jurnal. Edisi III. Vol. 1. Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Sari, Ayu Purnama. 2015. "Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang.*
- Savitri, E. (2014). "Analisis Pengaruh Leverage Dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Vol. 3, No. 1, Oktober 2014 : 72-89. ISSN: 2337-4314.*
- Setiawati, Lilis., dan Ainun Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 2000, Vol. 15, No. 4, 424 – 441.*
- Shinta, Putri Clara., dan Nanang Shonhadji. (2017). "Analisis Pengaruh Risiko Litigasi dan Perlindungan Investor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Jurnal Telaah dan Riser Akuntansi Vol. 10, No. 1, Januari 2017, PP 69-80.*
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta Sugiyono (2016:2)
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Suwito dan Herawaty. (2005). "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.*
- Suyono, Eko. 2017. "Berbagai Model Pengukuran *Earning Management* Mana yang Paling Akurat". *Sustainable Competitive Advantage-7 (SCA-7) Feb Unsoed*
- Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar 2007.*

Wijaya, Tony., 2013. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Wiryadi, Arri., dan Nurzi Sebrina. (2013). "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba". *WRA, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013*.

Zhou, J., and Elder, R. (2004). "Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms", *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics. 11(2), 95-120*.

Situs lain :

<https://www.idx.co.id>

<https://www.finance.detik.com>